

**PENGARUH *TAX AVOIDANCE* TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN  
PADA SEKTOR PERBANKAN**

ARTIKEL ILMIAH

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian  
Program Pendidikan Sarjana  
Jurusan Akuntansi**



Oleh:

**CHRISNANTA NARENDRA PRASETYA**

2015310296

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS**

**SURABAYA**

**2019**

**PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH**

Nama : Chrisnanta Narendra Prasetya  
Tempat, Tanggal Lahir : Sidoarjo, 20 Oktober 1996  
N.I.M : 2015310296  
Program Studi : Akuntansi  
Program Pendidikan : Sarjana  
Konsentrasi : Audit dan Perpajakan  
Judul : Pengaruh Tax Avoidance terhadap Kinerja Perusahaan Pada Sektor Perbankan

**Disetujui dan diterima baik oleh :**

Dosen Pembimbing

Tanggal : M

(Supriyati, S.E., M.Si., Ak., CA., CTA)

Ketua Program Studi Sarjana Akuntansi

Tanggal :

(Dr.Nanang Shonhadji, SE., Ak., M.Si., CA., CIBA., CMA)

# ***EFFECT OF TAX AVOIDANCE ON PERFORMANCE OF BANKING SECTOR COMPANIES***

**Chrisnanta Narendra Prasetya**  
**2015310296**  
**STIE Perbanas Surabaya**  
**Email: [chrisnanta.affairs@gmail.com](mailto:chrisnanta.affairs@gmail.com)**

## **ABSTRACT**

*The purpose of this study is to analyze the impact of tax avoidance on corporate performance (corporate financial performance and corporate non financial performance). In this research corporate financial and non financial is measured by 8 proxies: Return on Asset (ROA), Return on Equity (ROE), Non-Performing Loan (NPL), Net Interest Margin (NIM), Operational Efficiency Ratio (OER/BOPO), Loan to Deposit Ratio (LDR), Capital Adequacy Ratio (CAR) and Corporate Social Responsibility (CSR). This study uses 44 sub-sector banking corporate that listed on Indonesia Stock Exchange period 2012 to 2017. The statistical test uses a WarpPLS 6.0, which is measured by outer model, inner model. The results of this study find that the tax avoidance negatively affects the corporate financial and non financial performance.*

**Keywords:** Tax Avoidance, Corporate Financial Performance, Corporate non Financial Performance

## **PENDAHULUAN**

Kinerja adalah sebuah prestasi yang dicapai oleh perusahaan selama periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan dari perusahaan tersebut. Pengukuran kinerja mempunyai tujuan untuk mengukur kinerja bisnis dan manajemen dibandingkan dengan tujuan atas sasaran perusahaan (Menteri Keuangan RI berdasarkan Keputusan No. 740/KMK.00/1989 tanggal 28 Juni 1989). Suatu kinerja perusahaan dapat dinilai dan diukur. Pengukuran kinerja perusahaan adalah sebuah tolak ukur atau bagi manajemen perusahaan untuk menentukan kebijakan perusahaan, apakah kinerja perusahaan sudah baik dari aspek keuangan dan non keuangan. Peningkatan kinerja perusahaan dapat dicapai melalui perencanaan manajemen strategik yang tepat. Pengukuran kinerja perusahaan dapat mengetahui sejauh mana kinerja perusahaan saat ini, sehingga memudahkan

para penentu keputusan dalam merencanakan strategi yang tepat untuk meningkatkan kinerja perusahaan.

Kinerja perbankan yang baik mengindikasikan bank yang bersangkutan sehat. Tingkat kesehatan, termasuk tingkat efisiensi perbankan dapat diukur juga dinilai dari dua perspektif yaitu aspek keuangan dan aspek non-keuangan. Aspek keuangan dan non-keuangan dinilai dengan menggunakan berbagai indikator. Sumber utama indikator yang dijadikan dasar penilaian adalah laporan keuangan tahunan dari bank yang bersangkutan. Pada aspek keuangan baik maupun buruknya kinerja keuangan perbankan, berhasil atau tidaknya mencapai kinerja bisnis secara memuaskan dapat diukur dengan tolak ukur keuangan yang disebut dengan rasio keuangan.

Perlu dilakukannya pengukuran kinerja perusahaan secara menyeluruh yang mencakup aspek keuangan dan non

keuangan, sehingga perusahaan dapat menetapkan strategi yang lebih tepat agar dapat meningkatkan kinerja perusahaan baik pada aspek keuangan maupun aspek non keuangan. Menurut Kasmir (2008:273), kinerja perbankan merupakan keberhasilan bagi direksi bank tersebut sehingga apabila kinerja buruk bukan tidak mungkin para direksi akan diganti.

Terdapat beberapa cara menganalisis kinerja keuangan dalam laporan keuangan yang disebut dengan analisis rasio keuangan. Pada penelitian ini kinerja keuangan diukur melalui beberapa rasio yaitu *Return on Asset (ROA)*, *Return on Equity (ROE)*, *Non-Performing Loan (NPL)*, *Net Interest Margin (NIM)*, Biaya Operasi Dibanding Dengan Pendapatan Operasi (BOPO), *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, *Capital Adequacy Ratio (CAR)*. Suatu perusahaan dalam melaksanakan aktivitasnya juga harus mendasarkan keputusannya tidak semata berdasarkan faktor keuangan, melainkan juga harus berdasarkan konsekuensi sosial dan lingkungan untuk saat ini maupun untuk jangka Panjang (Nor, 2011). Aspek non keuangan yang digunakan penelitian ini untuk menunjukkan suatu kinerja perusahaan yang baik pada penelitian ini yaitu *Corporate Social Responsibility*. CSR merupakan salah satu faktor utama dalam menentukan keberlanjutan hidup perusahaan (Lanis and Richardson, 2012).

Bisnis dilahirkan untuk menghasilkan laba. Pemilik ingin kinerja keuangan dan nilai perusahaan mereka baik sehingga dapat menunjukkan suatu kinerja perusahaan yang meningkat dan berhasil. Namun, dalam beberapa kasus, tugas yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut didelegasikan kepada manajemen. Dengan pemisahan antara kontrol dan kepemilikan dalam pengaturan perusahaan, masalah agensi dapat muncul. Misalnya, penghindaran pajak perusahaan, strategi perusahaan yang signifikan mungkin disalahgunakan oleh manajer terutama mereka yang ditugaskan untuk

meminimalkan konsekuensi pajak dari transaksi perusahaan karena mereka manfaat sendiri (Chen *et al.*, 2014)

Menurut Undang-Undang No.28 Tahun 2007 Pasal 1 Tentang Perpajakan, pajak diketahui sebagai sebuah kontribusi yang wajib kepada negara yang terhutang oleh setiap orang ataupun sebuah badan yang memiliki sifat memaksa, tetapi masih didasari dengan undang - undang dan tidak mendapat imbalan secara langsung serta digunakan untuk kebutuhan negara dan kemakmuran rakyat. Pajak yang dipungut menjadi suatu fenomena yang sangat penting karena dapat menjadi fokus pemerintah untuk pengelolaan pendanaan negara yang baik. Pajak menjadi salah satu sumber dana dan pendapatan negara, pemerintah berupaya agar peningkatan penerimaan pajak setiap tahunnya meningkat dan terhindar dari segala kecurangan ataupun hal yang tidak diinginkan. Fenomena pajak yang ditemui yaitu banyak cara yang dilakukan oleh suatu badan atau perusahaan untuk menghindari pajak secara dengan masih mematuhi hukum dan melanggar hukum. Pada sisi pajak perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi memiliki kesempatan untuk memposisikan diri dalam *tax planning* yang mengurangi jumlah beban kewajiban perpajakan (Chen *et al.*, 2010).

Terdapat suatu fenomena yaitu beberapa perusahaan saat ini banyak yang terbukti melakukan praktik penghindaran pajak, misalnya adalah BCA. Komisi Pemberantas Korupsi (KPK) menetapkan Hadi Purnomo sebagai tersangka kasus pajak PT. Bank Central Asia (BCA). Hadi diduga menyalahgunakan wewenang saat menduduki jabatan sebagai Direktur Jendral Pajak pada tahun 2001-2006. Hadi menerima permohonan keberatan pajak BCA sehingga menjadikan BCA tidak harus membayar pajak yang mengakibatkan kerugian negara sebesar Rp 375 miliar.

Penelitian ini penting dilakukan karena terdapat ketidak konsistenan hasil

penelitian terdahulu. Motivasi penelitian ini adalah untuk meneliti kembali faktor-faktor yang mempengaruhi Kinerja Perusahaan. Variabel penelitian ini adalah *Tax Avoidance*, Kinerja Keuangan, dan Kinerja non Keuangan. Data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan data tahun 2012-2017 karena didasari sebuah peraturan bank tentang kesehatan bank yaitu peraturan bank nomor 13/1/PBI/2011.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penelitian ini meneliti **“Pengaruh *Tax Avoidance* terhadap Kinerja Perusahaan pada Sektor Perbankan”**

## **RERANGKA TEORITIS DAN HIPOTESIS**

Teori yang mendukung analisis dari penelitian ini yaitu teori agensi dan teori legitimasi. Menurut Jensen and Meckling (1976), Teori keagenan atau yang lebih dikenal dengan *Agency Theory* adalah teori yang menjelaskan hubungan kontrak antara pihak yang memberi wewenang (*principal*) dengan pihak yang menerima wewenang (*agen*) untuk melakukan sejumlah jasa dan pemberian wewenang dalam pengambilan keputusan. Adanya pemisahan fungsi antara pemilik dengan manajemen sebagai pengelola perusahaan dapat menimbulkan konflik. Yang disebut dengan *agency problem* atau masalah. Hubungan suatu teori keagenan dengan penelitian *tax avoidance* ini dikarenakan adanya konflik yang terjadi terhadap kepentingan laba perusahaan antara pemungut pajak (fiskus) dengan pembayar pajak (manajemen perusahaan). Jika tidak ada pengelolaan yang baik akan terjadinya suatu konflik, dimana konflik kepentingan yang terjadi ini diawali oleh adanya asimetri informasi dan *moral hazard*.

Memanfaatkan peraturan yang berlaku, aktivitas perencanaan pajak bertujuan untuk memperoleh peningkatan laba setelah pajak yang akan berdampak pada peningkatan kinerja perusahaan. Jika

dilihat dari perspektif *agency theory*, bahwa keputusan penghindaran pajak perusahaan dibuat oleh manajer sehingga penghindaran pajak perusahaan membuka peluang bagi manajer untuk bersikap oportunistik dengan melakukan penghindaran pajak yang dapat berdampak negatif terhadap kinerja perusahaan (Desai and Dharmapala, 2009). Beberapa investor tidak menyetujui praktik penghindaran pajak ini karena terdapat biaya yang harus dikeluarkan meliputi biaya yang berkaitan langsung dengan kegiatan penghindaran pajak dan biaya tidak langsung yang mungkin lebih besar dari manfaat dalam melakukan praktik penghindaran pajak. Karena itu, penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan harus mempertimbangkan cost dan benefit.

Teori legitimasi sendiri telah menerangkan bahwa masyarakat dapat melakukan de-legitimasi terhadap perusahaan yang memiliki perilaku tidak sesuai dengan norma yang berlaku sewajarnya. Ketika perusahaan telah melakukan tindakan yang kurang etis dan melanggar norma, perusahaan akan berusaha menjaga citranya dan menjaga legitimasi dari masyarakat dengan media berupa *corporate social responsibility* (CSR). Perusahaan yang melaporkan tanggung jawab sosial perusahaan yang lebih banyak dianggap sangat peduli terhadap sekitar dan tidak hanya mementingkan kepentingan sendiri dalam mencari suatu keuntungan. Dengan mengungkapkan CSR lebih banyak, internal perusahaan berusaha agar masyarakat tetap mendukung kegiatan usahanya meskipun perusahaan tersebut sebenarnya telah melakukan tindakan yang kurang sesuai dengan norma masyarakat. Jika masyarakat mengetahui apakah perusahaan melakukan agresivitas pajak atau tidak, dengan mengungkapkan CSR yang banyak, pihak internal perusahaan berharap perhatian masyarakat akan teralihkan dari tindakan yang tidak sesuai

norma. Dengan demikian, legitimasi perusahaan tersebut tetap terjaga.

### **Kinerja keuangan**

Kinerja keuangan merupakan gambaran dari pencapaian keberhasilan perusahaan dapat diartikan sebagai hasil yang telah dicapai atas berbagai aktivitas yang telah dilakukan. Dapat dijelaskan bahwa kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar (Fahmi, 2012). Kinerja keuangan lebih kepada evaluasi laporan keuangan perusahaan pada waktu dan jangka tertentu. Kinerja keuangan merupakan sebuah usaha formal yang telah dilakukan oleh perusahaan yang dapat mengukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba, sehingga dapat melihat prospek, pertumbuhan, dan potensi perkembangan baik perusahaan dengan mengandalkan sumber daya yang ada. Suatu perusahaan dapat dikatakan berhasil apabila telah mencapai standar dan tujuan yang telah ditetapkan.

Dalam penelitian ini kinerja perbankan pada aspek keuangan dilihat dari kinerja keuangan perbankan. Kinerja keuangan sendiri diproksikan melalui pengukuran dengan tolak ukur keuangan yang disebut dengan rasio keuangan. Rasio yang digunakan pada penelitian ini yaitu dari sisi keuangan ini menggunakan *Return on Asset (ROA)*, *Return on Equity (ROE)*, *Non-Performing Loan (NPL)*, *Net Interest Margin (NIM)*, *Biaya Operasi Dibanding Dengan Pendapatan Operasi (BOPO)*, *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, *Capital Adequacy Ratio (CAR)*.

### **Kinerja non Keuangan**

Suatu perusahaan dalam melaksanakan aktivitasnya juga harus mendasarkan keputusannya tidak semata

berdasarkan faktor keuangan, melainkan juga harus berdasarkan konsekuensi sosial dan lingkungan untuk saat ini maupun untuk jangka Panjang (Nor, 2011). Aspek non keuangan yang digunakan penelitian ini untuk menunjukkan suatu kinerja perusahaan yang baik pada penelitian ini yaitu *Corporate Social Responsibility*. CSR merupakan salah satu faktor utama dalam menentukan keberlanjutan hidup perusahaan (Lanis and Richardson, 2012).

Menurut Nor (2012), Suatu perusahaan dalam melaksanakan aktivitasnya harus mendasarkan keputusannya tidak semata berdasarkan faktor keuangan, melainkan juga harus berdasarkan konsekuensi social dan lingkungan untuk saat ini maupun untuk jangka panjang. CSR sendiri adalah merupakan suatu bentuk tindakan yang berangkat dari pertimbangan etis perusahaan yang diarahkan untuk meningkatkan ekonomi, yang disertai dengan peningkatan kualitas hidup bagi karyawan berikut keluarganya, serta sekaligus peningkatan kualitas hidup masyarakat sekitar dan masyarakat secara lebih luas.

### **Tax Avoidance**

Salah satu definisi Penghindaran Pajak (*tax avoidance*) adalah “*arrangement of a transaction in order to obtain a tax advantage, benefit, or reduction in a manner unintended by the tax law*” (Brown, 2012). Untuk memperjelas, penghindaran pajak umumnya dapat dibedakan dari penggelapan pajak (*tax evasion*), di mana penggelapan pajak terkait dengan penggunaan cara-cara yang melanggar hukum untuk mengurangi atau menghilangkan beban pajak sedangkan penghindaran pajak dilakukan secara “legal” dengan memanfaatkan celah (*loopholes*) yang terdapat dalam peraturan perpajakan yang ada untuk menghindari pembayaran pajak, atau melakukan transaksi yang tidak memiliki tujuan selain

untuk menghindari pajak. *Tax Avoidance* merupakan suatu tindakan agar dapat mengurangi hutang pajak yang bersifat legal dengan cara memanfaatkan celah dari Undang-Undang perpajakan.

### ***Pengaruh Tax Avoidance terhadap Kinerja Keuangan***

Penghindaran pajak dapat dilakukan dengan cara mematuhi ataupun melanggar undang-undang perpajakan. Menurut Erly (2011), *Tax avoidance* adalah rekayasa *tax affairs* yang masih tetap berada dalam bingkai ketentuan perpajakan. Kinerja keuangan merupakan gambaran dari pencapaian keberhasilan perusahaan dapat diartikan sebagai hasil yang telah dicapai atas berbagai aktivitas yang telah dilakukan. Dapat dijelaskan bahwa kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar (Fahmi, 2012). Dalam memperoleh keuntungan perusahaan akan melakukan sebuah penghindaran pajak agar dapat meningkatkan kinerja. Perusahaan yang melakukan praktik *tax avoidance* dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaannya. Zuqni et al., (2018) menunjukkan bahwa *tax avoidance* berpengaruh, *tax avoidance* yang dilakukan perusahaan tentunya akan mempengaruhi kinerja dari suatu perusahaan itu sendiri. Semakin tinggi perusahaan melakukan *tax avoidance* maka kinerja keuangannya semakin baik.

### **H1: *Tax Avoidance* berpengaruh terhadap kinerja keuangan**

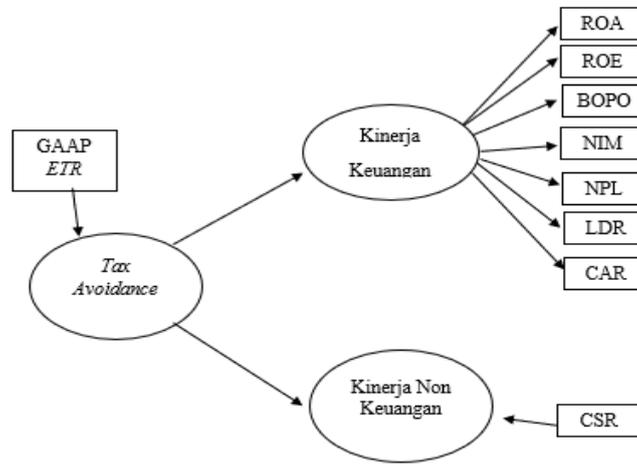
### ***Pengaruh Tax avoidance terhadap Kinerja non keuangan***

Menurut Nor Hadi (2012), Suatu perusahaan dalam melaksanakan aktivitasnya harus mendasarkan keputusannya tidak semata berdasarkan faktor keuangan, melainkan juga harus berdasarkan konsekuensi social dan lingkungan untuk saat ini maupun untuk

jangka panjang. CSR sendiri adalah merupakan suatu bentuk tindakan yang berangkat dari pertimbangan etis perusahaan yang diarahkan untuk meningkatkan ekonomi, yang disertai dengan peningkatan kualitas hidup bagi karyawan berikut keluarganya, serta sekaligus peningkatan kualitas hidup masyarakat sekitar dan masyarakat secara lebih luas.

Perusahaan dengan kinerja non keuangan yang baik dengan melakukan pengungkapan CSR yang meluas mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut lebih bertanggung jawab dan terbuka sehingga reputasi perusahaan tersebut membaik. Perusahaan yang melakukan praktik *tax avoidance* dalam teori legitimasi akan melakukan pengungkapan CSR yang lebih banyak di berbagai bidang (Deegan et al., 2002).

### **H2: *Tax Avoidance* berpengaruh terhadap Kinerja non Keuangan.**



Gambar 1  
Kerangka Pemikiran

## METODE PENELITIAN **Klasifikasi Sampel**

Populasi yang dipilih adalah perusahaan Sub Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2017. Pemilihan sampel adalah menggunakan metode *purposive sampling*. Terdapat sebanyak 44 perusahaan yang menjadi populasi dalam penelitian ini.

## Data Penelitian

Data pada penelitian ini adalah data sekunder. Dengan menggunakan metode pengumpulan data berupa arsip dan dokumentasi dari beberapa literatur yang sesuai dengan konsep penelitian. Data laporan keuangan yang digunakan dalam penelitian ini merupakan laporan keuangan perusahaan sub sektor perbankan tahun 2012-2017 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

## Variabel Penelitian

Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi variabel dependen yaitu kinerja keuangan dan kinerja non keuangan, serta variabel independen yaitu *Tax Avoidance*.

## Definisi Operasional Variabel

### **Kinerja keuangan & Kinerja non Keuangan**

Dalam penelitian ini variabel dependen yang digunakan adalah Kinerja Keuangan. Kinerja keuangan lebih kepada evaluasi laporan keuangan perusahaan pada

waktu dan jangka tertentu. Kinerja keuangan merupakan sebuah usaha formal yang telah dilakukan oleh perusahaan yang dapat mengukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba, sehingga dapat melihat prospek, pertumbuhan, dan potensi perkembangan baik perusahaan dengan mengandalkan sumber daya yang ada. Suatu perusahaan dapat dikatakan berhasil apabila telah mencapai standar dan tujuan yang telah ditetapkan.

Dalam penelitian ini kinerja perbankan pada aspek keuangan dilihat dari kinerja keuangan perbankan. Kinerja keuangan sendiri diproksikan melalui pengukuran dengan tolak ukur keuangan yang disebut dengan rasio keuangan. Rasio yang digunakan pada penelitian ini yaitu dari sisi keuangan ini menggunakan *Return on Asset (ROA)*, *Return on Equity (ROE)*, *Non-Performing Loan (NPL)*, *Net Interest Margin (NIM)*, *Biaya Operasi Dibanding Dengan Pendapatan Operasi (BOPO)*, *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, *Capital Adequacy Ratio (CAR)*.

$$ROA = \frac{\text{laba sebelum pajak}}{\text{total aset}} \times 100\%$$

$$ROE = \frac{\text{laba setelah pajak}}{\text{total ekuitas}} \times 100\%$$

$$NPL = \frac{\text{kredit bermasalah}}{\text{total kredit}} \times 100\%$$

$$NIM = \frac{\text{pendapatan bunga bersih}}{\text{aset produktif}} \times 100\%$$

$$Bopo = \frac{\text{beban operasional}}{\text{pendapatan operasional}} \times 100\%$$

$$LDR = \frac{\text{jumlah kredit yang diberikan}}{\text{total dana pihak ketiga}} \times 100\%$$

$$CAR = \frac{\text{modal bank}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

### Kinerja non Keuangan

Menurut Nor (2012), Suatu perusahaan dalam melaksanakan aktivitasnya harus mendasarkan keputusannya tidak semata berdasarkan faktor keuangan, melainkan juga harus berdasarkan konsekuensi social dan lingkungan untuk saat ini maupun untuk jangka panjang. CSR sendiri adalah merupakan suatu bentuk tindakan yang berangkat dari pertimbangan etis perusahaan yang diarahkan untuk meningkatkan ekonomi, yang disertai dengan peningkatan kualitas hidup bagi karyawan berikut keluarganya, serta sekaligus peningkatan kualitas hidup masyarakat sekitar dan masyarakat secara lebih luas.

$$PCSRi = \frac{\sum Xy_i}{ni}$$

### Tax Avoidance

Penghindaran pajak sering dikaitkan dengan perencanaan pajak (tax planning), di mana keduanya sama-sama menggunakan cara yang legal untuk mengurangi atau bahkan menghilangkan kewajiban pajak. Akan tetapi, perencanaan pajak tidak diperdebatkan mengenai keabsahannya, sedangkan penghindaran pajak merupakan sesuatu yang secara umum dianggap sebagai tindakan yang tidak dapat diterima. Dalam penelitian ini untuk menghitung tax

avoidance rumus yang digunakan adalah salah satu rumus dari hanlon (2010) yaitu GAAP ETR, karena GAAP ETR menggambarkan presentase total beban pajak penghasilan yang dibayarkan perusahaan dari seluruh total laba sebelum pajak. Menurut Hanlon & Heintzman (2010), pendekatan GAAP ETR mampu menggambarkan penghindaran pajak yang berasal dari dampak beda temporer dan memberikan gambaran menyeluruh mengenai perubahan beban pajak karena mewakili pajak kini dan tangguhan. Dalam penelitian ini, tax avoidance diukur menggunakan GAAP ETR.

$$GAAP\ ETR = \frac{\text{Worldwide Total income tax expense}}{\text{worldwide total pre - tax accounting income}}$$

### Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah *Partial Least Square* (PLS) dengan menggunakan alat bantu *WarpPLS version 6.0*. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data PLS (*WarpPLS version 6.0*) disebabkan oleh adanya variabel laten yang mana konstruksinya memiliki beberapa indikator yang tidak bisa diukur secara langsung.

### HASIL DAN PEMBAHASAN Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif untuk mendeskripsikan data terkait rata-rata (*mean*), standar deviasi, nilai maksimum dan minimum.

**Tabel 1**  
**Hasil Analisis Deskriptif**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	222	0,009	0,64	0,022468018	0,051291019
ROE	222	0,026	0,3866	0,110156306	0,07572618
NPL	222	0,000	0,0637	0,015194144	0,011662187
NIM	222	0,0153	0,1664	0,055344144	0,023362761
LDR	222	0,4202	1,133	0,836037838	0,133991966
BOPO	222	0,0721	1,105	0,835340571	0,136821103
CAR	222	0,0127	0,8749	0,197913122	0,084378056
CSR	222	0,333333333	1,000	0,761478905	0,129974728
GETR	222	0,000808536	0,827620632	0,254012509	0,095362752
Valid (listwise)	N 222				

Pada tabel 1 Nilai ROA menunjukkan bahwa nilai maximum sebesar 64% yang dimiliki oleh Bank Victoria pada tahun 2017, sedangkan nilai minimum ROA sebesar 0,09% dimiliki oleh MNC bank tahun 2012, Bank QNB Indonesia tahun 2013 dan Bank Bukopin tahun 2017. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki nilai maksimum ROA dapat dikatakan sangat sehat karena memiliki nilai ROA lebih dari 1.5% yang artinya perusahaan mampu mengelola asetnya dengan baik sehingga menghasilkan laba yang telah di targetkan, sedangkan nilai minimum ROA dikatakan tidak sehat karena tidak mampu mengelola asetnya dengan baik dalam menghasilkan laba. ROA memiliki rata-rata (mean) sebesar 2,2% dengan standar deviasi 5,1%. Nilai rata-rata ROA menunjukkan bahwa bisa dikatakan ROA sangat sehat dan memenuhi kriteria bank karena melebihi 1,5%.

Nilai ROE berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa nilai maximum ROE sebesar 38,6% yang dimiliki oleh Bank Rakyat Indonesia tahun 2012, sedangkan nilai minimum ROE sebesar 2,6% dimiliki oleh MNC Bank tahun 2012.

Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki nilai maksimum ROE dapat dikatakan perusahaan tersebut semakin baik dalam produktivitas aset untuk memperoleh laba dan tingkat pengembalian (return) akan semakin besar, sedangkan perusahaan dengan nilai minimum ROE bisa dikatakan bahwa perusahaan tersebut tidak memenuhi standar yang ditetapkan oleh PBI 5-12% dan juga bisa dikatakan bahwa perusahaan tersebut memiliki kemampuan yang rendah dan tidak efisien dalam memperoleh keuntungan menggunakan modal yang dimiliki. Semakin rendah rasio ini maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. ROE memiliki rata-rata (mean) sebesar 11% dengan standar deviasi 7,5%. Nilai rata-rata ROE menunjukkan bahwa ROE memenuhi standarnya atau dikatakan sehat. Nilai rata-rata (mean) menunjukkan lebih tinggi dibanding nilai standar deviasi. Standar deviasi yang tinggi merupakan pencerminan penyimpangan yang sangat tinggi.

Nilai NPL berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa nilai maksimum NPL sebesar 6,3% milik Bank Bukopin tahun 2017, sedangkan nilai minimum NPL

dimiliki Bank Agris Tahun 2012, Bank Bumi Arta tahun 2012 & 2013, Bank NOBU tahun 2012, 2013, 2014 & 2015. Hal ini menunjukkan bahwa bank dengan nilai maksimum NPL akan mengakibatkan kerugian. Semakin besar NPL maka akan semakin besar risiko kredit yang diterima. Bank dengan NPL yang tinggi akan memperbesar biaya baik pencadangan aktiva produktif maupun biaya lainnya sehingga berpotensi terhadap kerugian bank, sedangkan perusahaan dengan nilai minimum NPL akan menunjukkan kondisi yang baik. Semakin kecil NPL maka semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung bank. Pada tabel 1 terlihat bahwa NPL memiliki rata-rata (mean) sebesar 1,5% dengan standar deviasi 1,2%. Nilai rata-rata NPL menunjukkan bahwa NPL memenuhi standarnya karena masih dibawah 5%. Nilai rata-rata (mean) menunjukkan lebih tinggi dibanding nilai standar deviasi.

Nilai NIM berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa nilai maksimum NIM adalah sebesar 17% yang dimiliki oleh Bank Pembangunan Daerah Banten dan Bank Jabar Banten tahun 2012, sedangkan nilai minimum NIM sebesar 1,5% yang dimiliki oleh Bank Victoria tahun 2016. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan nilai maksimum NIM menunjukkan bahwa perusahaan tersebut dapat meningkatkan pendapatan bunga atau aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil, namun ada hal yang harus diperhatikan dalam mencapai keuntungan yang maksimal selalu ada risiko yang sepadan, semakin tinggi keuntungannya semakin besar risiko yang dihadapi. Pada perbankan sangat dipengaruhi oleh besarnya suku bunga (interest rate). Perusahaan dengan nilai minimum NIM dibawah 2% menunjukkan bahwa perusahaan tersebut dikatakan tidak sehat. Pada tabel 1 terlihat bahwa NIM memiliki rata-rata (mean) sebesar 5,5% dengan

standar deviasi 2,3%. Nilai rata-rata NIM menunjukkan bahwa NIM memenuhi standarnya karena masih diatas 2%, yang mana menunjukkan bahwa risiko perusahaan dalam kondisi bermasalah kecil. Nilai rata-rata (mean) menunjukkan lebih tinggi dibanding nilai standar deviasi.

Nilai maksimum BOPO adalah sebesar 110% yang dimiliki oleh Bank Capital Indonesia tahun 2013, sedangkan nilai minimum BOPO sebesar 7,2% dimiliki oleh Bank Danamon Indonesia tahun 2017. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan nilai maksimum BOPO menunjukkan bahwa perusahaan tersebut tidak efisien dan tidak efektif dalam mengelola biaya operasional yang dikeluarkan, perusahaan dengan BOPO diatas 80% juga bisa dikatakan bahwa perusahaan tersebut tidak sehat. Perusahaan dengan nilai minimum BOPO dapat dikatakan sehat dan perusahaan tersebut semakin efektif dan efisien biaya operasional yang dikeluarkan. Perusahaan dengan nilai BOPO yang memenuhi standar yaitu dibawah 80% dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut sehat. Pada tabel 1 terlihat bahwa BOPO memiliki rata-rata (mean) sebesar 84% dengan standar deviasi 0,1368211. Nilai rata-rata BOPO menunjukkan bahwa BOPO dikatakan kurang sehat karena melebihi standar karena diatas 80%. Nilai rata-rata (mean) menunjukkan lebih tinggi dibanding nilai standar deviasi. Standar deviasi yang tinggi merupakan pencerminan penyimpangan yang sangat tinggi. Hasil BOPO disini cukup baik karena standar deviasi lebih rendah dari nilai rata-rata (mean)

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan nilai maksimum LDR sebesar 110% dimiliki oleh Bank QNB Indonesia, sedangkan nilai minimum LDR sebesar 42% dimiliki Bank Mitraniaga. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan dengan nilai maksimum LDR bisa dikatakan perusahaan tersebut tidak memiliki likuiditas yang cukup memadai untuk menutup

kewajibannya terhadap nasabah (DPK) dan perusahaan tersebut bisa dikatakan memiliki risiko bermasalah tinggi juga, sedangkan perusahaan dengan nilai minimum LDR atau perusahaan dengan batas aman LDR dan tidak melebihi batas maksimal bisa dikatakan bahwa perusahaan tersebut memiliki likuiditas yang cukup memadai tetapi mungkin pendapatannya lebih rendah, karena seperti yang diketahui dunia perbankan memperoleh pendapatan melalui kredit yang disalurkan. Pada tabel 1 terlihat bahwa LDR memiliki rata-rata (mean) sebesar 84% dengan standar deviasi 13%. Nilai rata-rata LDR menunjukkan bahwa LDR dikatakan sehat dan memiliki risiko bermasalah yang rendah karena tidak melebihi batas maksimal LDR yaitu diatas 110%. Nilai rata-rata (mean) menunjukkan lebih tinggi dibanding nilai standar deviasi.

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan nilai maksimum CAR sebesar 87% dimiliki oleh Bank NOBU, sedangkan nilai minimum CAR sebesar 1,2% dimiliki Bank of India Indonesia. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan dengan nilai maksimum mampu menanggung risiko yang kemungkinan akan dihadapi oleh bank dari setiap pinjaman dan sudah memenuhi permodalan minimum yang ditetapkan oleh peraturan perbankan, sedangkan nilai minimum CAR tidak mampu menanggung risiko yang kemungkinan akan dihadapi oleh bank dari setiap pinjaman. Pada tabel 1 terlihat bahwa CAR memiliki rata-rata (mean) sebesar 20% dengan standar deviasi 8,4%. Nilai rata-rata CAR menunjukkan diatas standar yaitu lebih dari 8% dan menunjukkan bahwa mampu mengatasi kemungkinan kerugian yang akan terjadi dalam setiap pinjaman. Nilai rata-rata (mean) menunjukkan lebih tinggi dibanding nilai standar deviasi.

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa nilai maksimal CSR adalah sebesar 1,000 yang dimiliki oleh Bank Victoria

tahun 2012 sampai tahun 2017, Bank Cimb Niaga tahun 2012, Bank China Construction Bank Indonesia tahun 2015 sampai tahun 2017 dan Bank Panin tahun 2017. Nilai minimum CSR adalah sebesar 0,3333333 yang dimiliki oleh Bank Capital Indonesia dan Bank Artos Indonesia pada tahun 2014. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan dengan nilai maksimum menunjukkan bahwa perusahaan tersebut lebih banyak mengungkapkan CSR dan menunjukkan suatu kinerja yang semakin baik dari tahun ke tahun, karena mampu memperbaiki tata kelola perusahaan melalui kegiatan tanggungjawab sosial perusahaan baik untuk karyawan, konsumen, lingkungan, dan lain-lain yang meliputi segala aspek operasional perusahaan baik itu mencakup aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Jika nilai minimum terjadi akan kurangnya suatu pengungkapan CSR dan kinerja perusahaan akan menurun. Pada tabel 1 terlihat bahwa CSR memiliki rata-rata (mean) sebesar 0,7615 dengan standar deviasi 0,12997473. Nilai rata-rata (mean) menunjukkan lebih tinggi dibanding nilai standar deviasi.

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa nilai maksimal TA adalah sebesar 0,827620632 yang dimiliki oleh MNC Bank pada tahun 2012, sedangkan nilai minimum TA adalah sebesar 0,000808536 yang dimiliki oleh Bank Victoria pada tahun 2015. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan nilai maksimum sangat patuh dan tidak melakukan praktik penghindaran pajak, sedangkan perusahaan dengan nilai minimum TA menunjukkan bahwa perusahaan tersebut akan lebih melakukan praktik penghindaran pajak. Semakin kecil nilai TA, maka akan semakin kecil beban pajak yang dibayarkan karena tindakan penghindaran pajak (tax avoidance) yang akan dilakukan oleh perusahaan, sedangkan jika semakin besar nilai TA, maka menunjukkan tinggi pula beban pajak yang dibayarkan karena

perusahaan akan semakin patuh dan tidak melakukan penghindaran pajak. Pada tabel 1 terlihat bahwa TA memiliki rata-rata (mean) sebesar 0,254012509 dengan standar deviasi 0,095362752. Nilai rata-rata (mean) menunjukkan lebih tinggi dibanding nilai standar deviasi.

### Model pengukuran (*Outer Model*)

#### *Convergent Validity*

**Tabel 1.1**

Nilai *Loading Factor* Konstruk Kinerja Keuangan

No	Indikator	Nilai <i>Loading Factor</i>	<i>P-Value</i>	Keterangan
1	ROA	0.204	<0.001	Tidak Memenuhi <i>Convergent Validity</i>
2	ROE	0.859	<0.001	Memenuhi <i>Convergent Validity</i>
3	NPL	-0.135	0.020	Tidak Memenuhi <i>Convergent Validity</i>
4	NIM	0.595	<0.001	Memenuhi <i>Convergent Validity</i>
5	LDR	0.465	<0.001	Memenuhi <i>Convergent Validity</i>
6	BOPO	-0.800	<0.001	Tidak Memenuhi <i>Convergent Validity</i>
7	CAR	-0.215	<0.001	Tidak Memenuhi <i>Convergent Validity</i>

Sumber: Data Diolah

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa hasil keseluruhan diatas menunjukkan bahwa hanya indikator ROE, NIM, dan LDR yang memenuhi syarat *Convergent Validity* serta dapat digunakan dalam model, sedangkan ROA, NPL, BOPO, CAR tidak memenuhi syarat *Convergent Validity*.

Dalam penelitian ini, untuk mengukur *convergent validity* dapat dilakukan dengan melihat hasil dari WarpPLS 6.0 pada bagian *Average Variance Extracted (AVE)*. Dalam pengukuran AVE tersebut, digambarkan oleh *variance* atau keragaman variabel manifest yang dimiliki konstruk laten. Kriteria penilaian dari nilai AVE adalah  $AVE > 0,5$ . Berdasarkan hasil dari WarpPLS 6.0 menunjukkan bahwa nilai

untuk konstruk kinerja keuangan sebesar 0.293. Hal tersebut mengindikasikan bahwa nilai AVE dari konstruk yang dihasilkan kurang dari 0,5. Berdasarkan kriteria AVE, hasil tersebut belum menunjukkan bahwa *convergent validity* dikatakan baik dan indikator yang valid hanya ROE, NIM, dan LDR.

#### *Discriminant Validity*

**Tabel 1.2**

*Cross Loading* Indikator Antar Konstruk

	CTA	KK	KNK
ROA	-0.014	0.204	0.182
ROE	-0.221	0.859	0.061
NIM	0.163	0.595	-0.080
BOPO	0.104	-0.800	0.052
NPL	0.145	-0.135	0.347
CAR	-0.228	-0.215	-0.237
LDR	0.321	0.465	-0.011

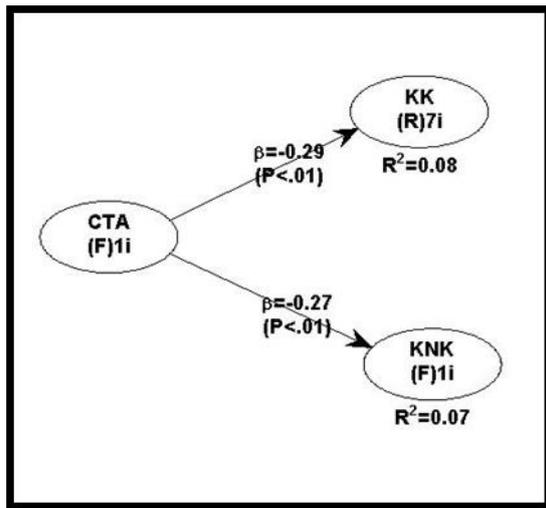
Sumber: Hasil Output WarpPLS 6.0 yang telah diolah

Berdasarkan hasil output pada tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa konstruk yang memenuhi kriteria *discriminant validity* hanya ROA, ROE, NIM, CAR, LDR, namun yang memenuhi kriteria *discriminant validity* dan nilai indikator tertinggi untuk dijadikan indikator utama adalah ROE dengan nilai 0,859. Dimana konstruk laten memprediksi indikator ROE lebih besar dibandingkan dengan indikator lainnya. Indikator lain seperti ROA, NPL, NIM, LDR, BOPO, CAR memiliki nilai dibawah ROE sehingga indikator tersebut memiliki peran yang kecil.

#### *Realibility Validity*

Uji realibilitas konstruk yang dapat diukur melalui *composite realibility*. Berdasarkan hasil dari output WarpPLS 6.0 menunjukkan hasil sebesar 0.161, bahwa konstruk kinerja keuangan memiliki *realibility* yang rendah, dimana hal ini dapat dilihat dari nilai *composite realibility* konstruk yang kurang dari 0,7.

### Model Struktural (*Inner Model*)



Berdasarkan gambar diatas pengujian terhadap model struktural ini dilakukan dengan melihat R-Square yang merupakan uji goodness fit model. Hasil Output WarpPLS 6.0 menunjukkan nilai R-Square pada variabel kinerja keuangan dipengaruhi oleh tax avoidance yaitu sebesar 0,081. Menunjukkan bahwa variabel laten eksogen dalam penelitian ini mampu mempengaruhi kinerja keuangan sebesar 8%, sedangkan variabel kinerja non-keuangan yang dipengaruhi oleh tax avoidance yaitu sebesar 0,073 atau dengan kata lain memiliki nilai yang substansial. Menunjukkan bahwa variabel-variabel laten eksogen dalam penelitian ini mampu mempengaruhi kinerja non keuangan sebesar 7%, atau dengan kata lain memiliki nilai yang moderate.

### Uji Hipotesis

#### P-values

Variabel	CTA
Kinerja Keuangan	< 0,001
Kinerja non Keuangan	< 0,001

### Path Coefficients

Variabel	CTA
Kinerja Keuangan	-0.285
Kinerja non Keuangan	-0.271

Sumber: Lampiran

Pengujian hipotesis disini bertujuan untuk membuktikan kebenaran dari perkiraan atau dugaan penelitian yang terdiri dari dua hipotesis, yaitu:

H1: Tax Avoidance berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA, ROE, NPL, NIM, BOPO, LDR, CAR)

Berdasarkan tabel pengujian hipotesis pertama diperoleh nilai p-values sebesar 0,001 yang mana nilai tersebut lebih kecil dari nilai alpha = 0,05(5%) = 0,1, sedangkan pada tabel 4.9 menunjukkan nilai path coefficients sebesar -0,285. Dari hasil tersebut maka dapat dinyatakan bahwa tax avoidance berpengaruh signifikan negatif terhadap kinerja keuangan. Hasil ini menunjukkan bahwa H1 diterima.

H2: Tax Avoidance berpengaruh terhadap kinerja non keuangan (CSR)

Berdasarkan tabel pengujian hipotesis pertama diperoleh nilai p-values sebesar 0,001 yang mana nilai tersebut lebih kecil dari nilai alpha = 0,05 (5%) = 0,1, sedangkan pada tabel 4.9 menunjukkan nilai path coefficients sebesar -0.271. Dari hasil tersebut maka dapat dinyatakan bahwa tax avoidance berpengaruh signifikan negatif terhadap kinerja non keuangan. Hasil ini menunjukkan bahwa H2 diterima.

## PEMBAHASAN

### **Pengaruh *Tax Avoidance* terhadap Kinerja Keuangan**

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa perusahaan dengan CTA yang tinggi karena tidak adanya upaya praktik tax avoidance akan meningkatkan kinerja keuangan sedangkan perusahaan dengan CTA yang rendah karena adanya upaya praktik tax avoidance akan menurunkan kinerja keuangan. Perusahaan dengan kinerja keuangan yang baik mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut melakukan perencanaan pajak yang baik tanpa perlu adanya tindakan tax avoidance. Pada perusahaan sektor perbankan di Indonesia upaya dalam melakukan tax avoidance akan semakin kecil. Perbankan cenderung tidak melakukan tax avoidance karena perbankan menerima dan menyalurkan dana masyarakat sehingga tanggung jawab pada masyarakat begitu besar. Perbankan tidak ingin mengambil risiko yang begitu besar karena perbankan dituntut untuk mencapai kinerja keuangan yang tinggi dan sehat.

Penelitian ini menggunakan teori agensi. Menurut teori keagenan, dalam meningkatkan kinerja suatu perusahaan pastinya terdapat perbedaan kepentingan yang menyebabkan konflik. Konflik yang terjadi terhadap kepentingan laba perusahaan antara pemungut pajak (fiskus) dengan pembayar pajak (manajemen perusahaan). Disini manajemen perusahaan pada sektor perbankan menginginkan beban pajak yang harus dibayarkan rendah agar laba setelah pajak pada laporan keuangannya tetap tinggi sehingga dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan dan dapat menarik investor, maka dari itu disini perusahaan berusaha menekan beban pajak yang dibayarkan dengan cara tax avoidance. Seorang manajer (agen) cenderung mementingkan tujuan pribadinya. Jika tidak ada pengelolaan yang baik, maka mereka dapat menyembunyikan

atau merekayasa laporan atau informasi tersebut, sehingga sering terjadi hasil pengelolaan organisasi yang tidak baik. Pengelolaan yang baik menjadi hal yang penting, salah satu bentuknya adalah dengan adanya transparansi informasi dari kinerja keuangan perusahaan. Transparansi informasi tersebut dapat berkontribusi secara langsung terhadap kinerja perusahaan, seperti memonitor kinerja manajemen sehingga mampu memecahkan konflik keagenan.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zuqni et al., (2018). Pernyataan Zuqni et al., (2018) menunjukkan bahwa tax avoidance berpengaruh positif, tax avoidance yang dilakukan perusahaan tentunya akan mempengaruhi kinerja dari suatu perusahaan itu sendiri. Semakin tinggi perusahaan melakukan tax avoidance maka kinerja keuangannya semakin baik. Perusahaan juga di anggap dapat mengelola biaya yang dikeluarkannya dengan baik karena dapat menghasilkan profitabilitas yang tinggi. Penelitian ini juga tidak sejalan Ivanno dan Dul (2017), karena pada indikator ROA peneliti sekarang bukan indikator utama yang dipengaruhi tax avoidance.

### **Pengaruh *Tax Avoidance* terhadap Kinerja non Keuangan**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan CTA yang tinggi karena tidak adanya upaya praktik tax avoidance akan meningkatkan pengungkapan CSR secara meluas. Perusahaan dengan CTA yang rendah karena adanya upaya praktik tax avoidance akan menurunkan pengungkapan CSR. Perusahaan dengan kinerja non keuangan yang baik dengan melakukan pengungkapan CSR yang meluas mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut lebih bertanggung jawab dan terbuka sehingga reputasi perusahaan tersebut membaik. Perusahaan pada sektor

perbankan cenderung tidak melakukan tax avoidance karena perbankan penuh dengan risiko publik. Perbankan yang melakukan maupun tidak melakukan tax avoidance akan melakukan pengungkapan CSR agar dapat meningkatkan kinerja non keuangannya. Perbankan perlu menjaga reputasi perusahaannya agar dapat menarik perhatian dan dinilai baik oleh masyarakat.

Penelitian ini menggunakan teori legitimasi. Menurut teori legitimasi, legitimasi perusahaan merupakan arah implikasi orientasi pertanggungjawaban perusahaan yang lebih menitik beratkan pada masyarakat dalam arti luas. Dasar pemikiran teori ini adalah suatu perusahaan akan terus bertahan hidup jika masyarakat menyadari bahwa organisasi beroperasi untuk sistem nilai yang sepadan dengan sistem nilai masyarakat itu sendiri. Teori legitimasi menganjurkan perusahaan untuk meyakinkan bahwa aktivitas dan kinerja perusahaan tersebut dapat diterima oleh masyarakat.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Hardeck et al. (2018) yang menyatakan bahwa tax avoidance berpengaruh signifikan negatif terhadap CSR. Hal ini dikarenakan adanya sebuah perbandingan konsumen AS dan Jerman, konsumen Jerman kurang toleran terhadap CTS yang berkaitan dengan “push the envelope of tax law” dibandingkan dengan yang di AS. Keputusan oleh perusahaan mengenai CTS yang lebih kuat perlu ditempa berdasarkan pasar ekonomi masing-masing negara dan pandangan terkait perusahaan. Penelitian oleh Indriani dan Djakman (2017) juga menyatakan bahwa tax avoidance berpengaruh signifikan negatif terhadap CSR. Penelitian lain yang dilakukan oleh Stefanus et al., (2017) dan Roman Lanis dan Grant Richardson (2012) bertolak belakang menyatakan bahwa tax avoidance berpengaruh signifikan positif terhadap CSR. Penelitian mereka mengatakan bahwa semakin tinggi penghindaran pajak maka

semakin tinggi pula pengungkapan CSR perusahaan tersebut..

### **Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Auditor Switching**

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*. Hal ini dikarenakan perusahaan besar yang menggunakan KAP skala besar cenderung tidak akan mengganti auditornya yang menggambarkan kesesuaian KAP dengan ukuran perusahaan kliennya. Sebagian besar dari perusahaan yang mempunyai skala kecil menggunakan KAP non Big 4 sehingga tidak ada kecenderungan untuk melakukan *auditor switching*. Perusahaan yang besar umumnya lebih kompleks dibandingkan dengan perusahaan atau entitas yang lebih kecil. Ukuran perusahaan secara langsung akan mencerminkan tinggi rendahnya aktivitas operasi perusahaan. Pada umumnya semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar pula kegiatan yang dilakukan perusahaan tersebut. Namun hasil pengujian yang tidak signifikan membuktikan bahwa tingginya tingkat aktivitas perusahaan dan pengendalian yang dibutuhkan akibat ukuran perusahaan yang besar tetap mampu ditangani oleh KAP yang sekarang memberikan jasa audit, sehingga tidak memerlukan pergantian KAP. Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif pada tabel 4.11 yang menyatakan bahwa nilai rata-rata keseluruhan perusahaan yang melakukan *auditor switching* lebih kecil dibandingkan dengan perusahaan yang tidak melakukan *auditor switching* yang artinya perusahaan yang memiliki ukuran yang besar akan tetap mempertahankan auditornya.

Penelitian ini menggunakan teori agensi. Teori ini menjelaskan tentang kepentingan antara manajemen (agen) dan pemegang saham (prinsipal). Teori keagenan dibangun sebagai upaya memahami dan memecahkan masalah agensi timbul karena adanya konflik

kepentingan dan asimetri informasi antara prinsipal dan agen. Semakin besar ukuran perusahaan, maka akan semakin besar masalah keagenan tersebut. Untuk meminimalisir masalah keagenan tersebut maka perusahaan harus menyewa auditor independen yang lebih berkualitas sehingga akan meningkatkan biaya keagenan.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Riduan (2015). Namun sebaliknya bertentangan dengan hasil penelitian Aminah (2017) dan Dhanar dan Indah (2017) yang membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *auditor switching*. Kesimpulan dari pembahasan diatas adalah ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*.

## **KESIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh dari tax avoidance terhadap kinerja perusahaan. Kinerja Perusahaan dapat diukur juga dinilai dari dua aspek yaitu aspek keuangan dan aspek non-keuangan. Aspek keuangan dan non-keuangan dinilai dengan menggunakan berbagai indikator. Sumber utama indikator yang dijadikan dasar penilaian adalah laporan keuangan tahunan dari bank yang bersangkutan. Pada penelitian ini Kinerja perusahaan diprosikan dengan kinerja keuangan dan kinerja non keuangan. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh melalui Bursa Efek Indonesia (BEI) atau web.idx.id. Subjek penelitian ini menggunakan perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling, dimana sampel diambil berdasarkan kriteria tertentu yang mendukung penelitian. Sampel yang diperoleh sebanyak 44 perusahaan yang dilakukan selama enam tahun, sehingga jumlah keseluruhan sampel

sebanyak 264 perusahaan, namun setelah dilakukan pemilihan sesuai kriteria data diperoleh untuk dilakukan pengujian sebanyak 222 data perusahaan sub sektor perbankan. Pengujian yang dilakukan terdiri dari analisis statistik deskriptif, model pengukuran (outer model), model struktural (inner model), uji hipotesis dengan menggunakan program WarpPLS 6.0. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dan pembahasan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tax Avoidance berpengaruh signifikan negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan pada sub sektor perbankan
2. Tax Avoidance berpengaruh signifikan negatif terhadap kinerja non keuangan perusahaan pada sub sektor perbankan

Penelitian yang dilakukan ini masih jauh dari kesempurnaan sehingga masih terdapat kekurangan dan kendala yang menjadikan hal tersebut sebagai keterbatasan penelitian. Keterbatasan dari penelitian ini adalah

1. Dari jumlah 44 perusahaan sub sektor perbankan hanya 42 data sampel perusahaan yang tersedia dan dapat digunakan.
2. Kelemahan individual, analisis CSR berdasarkan persepsi peneliti sehingga tidak dapat disamakan dengan persepsi peneliti lain

Adanya keterbatasan penelitian diatas maka saran yang dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya adalah penelitian selanjutnya sebaiknya:

1. Menambahkan sampel penelitian
2. Menambahkan sektor perusahaan selain keuangan

## **DAFTAR RUJUKAN**

Ardyansah, D. &. (2014). Pengaruh Size, Leverage, Profitability, Capital Intensity Ratio dan Komisaris Independen terhadap Effective Tax

- Rate (ETR). *Diponegoro Journal of Accounting*, 1-9.
- B Ivanno Eka P, D. M. (2017). Analisis Pengaruh Tata kelola Perusahaan Dan Penghindaran Pajak Terhadap Nilai Perusahaan. *Diponegoro Journal of Accounting Volume 6, Nomor 3*, 1-8.
- Basir, S. (2013). *Commercial Bank Management dari Teori Ke Praktik*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Brown, K. B. (2012). *A Comparative Look at Regulation of Corporate Tax Avoidance*. Springer Science & Business Media.
- Chen et al. (2010). Are Family Firms More Tax Aggressive Than Non-Family. *Journal of Financial Economics*, 41-61.
- China, T. A. (2014). Tax Avoidance and Firm Value: Evidence from China Vol. 5 No. 1. *Nankai Business Review International* , 25-42.
- Deegan, C. (2002). Introduction: The Legitimising Effect of Social and Environmental Disclosure. A Theoretical Foundation. *Accounting, Auditing, and Accountability Journal* , Vol.5 No.3, 282-311.
- Dendawijaya, L. (2005). *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Ghalia Indonesia .
- Desfian, B. (2005). Analisis Faktor-faktor Yang Berpengaruh Terhadap Bank Umum Di Indonesia Tahun 2001-2003. Tesis Magister Manajemen Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro, Semarang.
- Dharmapala, M. A. (2009). Corporate Tax Avoidance And Firm Value. *The Review of Economics and Statistics*, 91(3), 537–546.
- Dharmapala, M. A. (2009). CORPORATE TAX AVOIDANCE AND FIRM VALUE. *The Review of Economics and Statistics*, August 2009, 91(3), 537–546.
- Ely Kartikaningdyah, R. N. (2017). Pengaruh Tax Avoidance dan Board Diversity terhadap Kinerja Perusahaan dalam Perspektif Corporate Governance. *Journal of Applied Accounting and Taxation 2* (2), 114-122 .
- Fahmi, I. (2012). *Analisis Laporan Keuangan Edisi 2*. Bandung: Alfabeta.
- Fakhrudin dan Hadianto, S. (2001). *Perangkat dan Model Analisis Investasi di Pasar Modal*, Buku satu. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Ferrer, J. M. (2017). The Effects Of Corporate Tax Avoidance On Financial Performance And Firm Value Of Publicly-Listed Industrial Firms In The Philippines. *Institute for Global Business Research Conference Proceedings Volume 1, Number 2*, 24-29.
- Hadi, N. (2011). *Corporate Social Responsibility*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Harmono. (2009). *Manajemen Keuangan Berbasis Balanced Scorecard*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Houston, B. d. (2006). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Salemba empat.

- Imam Ghazali, H. L. (2013). *Partial Least Squares Menggunakan SmartPLS 4.0*, Edisi 2. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Imam Ghozali, H. L. (2012). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS*. Yogyakarta: Universitas Diponegoro.
- Imam Ghozali, H. L. (2012). *Partial Least Square Menggunakan Program WarpPLS 5.0*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Indriani Siti Pratiwi, C. D. (2017). *The Role of Corporate Political Connections in the Relation of CSR and Tax Avoidance: Evidence in Indonesia*. *Review of Integrative Business and Economics Research*, Vol. 6, Supplementary Issue 1, 345-358.
- Inga Hardeck, J. W. (2018). *Consumer reactions to tax avoidance – Evidence from the United States and Jerman*. *Journal of business ethics* 123 (2), 309-326.
- Jacob, F. O. (2014). *An Emperical Study of Tax Evasion and Tax Avoidance: A Critical Issue in Nigeria Economic Development*. *Journal of Economics and Sustainable Development* Vol.5, No.18, 22-27.
- Jensen, M. C. (1976). *Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure*. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305-360.
- Jogiyanto, H. (2004). *Metode penelitian Bisnis*. Yogyakarta: BPFE.
- Kasmir. (2007). *Manajemen Perbankan*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Kasmir. (2008). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kasmir. (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Satu. Cetakan Ketujuh. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- kemenkeu.go.id/apbnkita. (n.d.).
- Keputusan Menteri Kuangan RI Keputusan No. 740/KMK. 00. (1989, Juni 28).
- M. Hanlon, S. H. (2010). *A review of tax research*. *Journal of Accounting and Economics* 50, 127-178.
- Menteri Kuangan RI Keputusan No. 740/KMK. 00/1989. (1989, Juni 28).
- Nor Atikah Binti Shafai, A. B. (2018). *Earnings Management, Tax Avoidance and Corporate Social Responsibility: Malaysia Evidence*. *International Academic Journal of Accounting and Financial Management* Vol. 5, 41-56.
- O'Donovan. (2000). *Environmental Disclosure in the Annual Reports: Extending the Applicability and Predictive Power of Legitimacy Theory*. *Accounting, Auditing and Accountability Journal*, Vol. 15, No.3, 344-371.
- Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 tentang *Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*. (2011, januari 5). Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011.
- Peraturan Bank Indonesia nomor 7/2/PBI/2005 : *Penilaian Kualitas Bank Umum*. (2005). PBI nomor 7/2/PBI/2005.

- Roman Lanis, G. R. (2012). Corporate social responsibility and tax aggressiveness: a test of legitimacy theory. *Accounting, Auditing & Accountability Journal* Vol. 26 No. 1, 75-100.
- Sally M. Yorke, M. A.-B. (2016). The Effects Of Earnings Management And Corporate Tax Avoidance On Firm Value. *Int. J. Management Practice*, Vol. 9, No. 2, 112-131.
- Scott D. Dyreng, M. H. (2008). Long-Run Corporate Tax Avoidance. *The Accounting Review* Vol. 83, No. 1, 61-82.
- Scott D. Dyreng, M. H. (2010). The Effects of Executives on Corporate Tax Avoidance. *The Accounting Review American Accounting Association* Vol. 85, No. 4, 1163-1189.
- Silvio Luis Leite Santa, A. J. (2016). Corporate Tax Avoidance And Firm Value: From Brazil. *ISSN 2175-8069, UFSC, Florianopolis*, v. 13, n. 30, 114-133.
- Stefanus Ganang Sakti Wijaya, P. T. (2017). Pengaruh Agresivitas Pajak Terhadap Pengaruh Corporate Social Responsibility. *Diponegoro Journal of Accounting Volume 6, Nomor 4*, 1-15.
- Suandy, E. (2011). *Perencanaan Pajak*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suyono, A. (2005). Analisis Rasio-rasio Bank Yang Berpengaruh Terhadap ROA. *Program Pasca Sarjana Magister Manajemen Universitas Diponegoro*.
- Taswan. (2010). *Manajemen Perbankan, Konsep, Teknik, dan Aplikasi*. Edisi 2. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Thomas Sumarsan, S. M. (2013). *Tax Review dan Strategi Perencanaan Pajak*. Jakarta: PT. Indeks.
- Undang-Undang No.28 Tahun 2007 Pasal 1 Tentang Perpajakan. (2007).
- Xudong Chen, N. H. (2014). Tax avoidance and firm value: evidence from china. *Nankai Business Review international* Vol. 5 No. 1, 25-42.
- Zeng, T. (2012). Corporate Social Responsibility and Tax Aggressiveness. *Social Science Research Network*.
- Zhang Chen, C. K. (2016). Corporate Tax Avoidance and Performance: Evidence from China's Listed Companies. *Institutions and Economies* Vol. 8, No. 3, 61-83.
- Zuqni Kristanto, R. A. (2018). Pengaruh Perencanaan Pajak dan Tax Avoidance Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Intervening. *Journal of Accounting* Vol 4, No 4 .